

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa dikenal dengan kompleksitas tradisi dan kebudayaan yang tetap hidup dan terjaga hingga saat ini. Masyarakat Jawa merawat dan mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang dimilikinya untuk menjaga keseimbangan kosmos yang berkaitan erat dengan sistem kosmologi. Menjaga hubungan antroposentrisme dan teosentrisme dalam pandangan kosmologi dilakukan dengan melakukan berbagai *laku*, di antaranya *slametan*.

Slametan bagi masyarakat Jawa merupakan bentuk aktivitas sosial berwujud upacara keagamaan yang dilakukan secara tradisional, sederhana, dan formal (Geertz, 2013: 3). *Slametan* secara etimologi berasal dari kata ‘selamat’ dan berakhiran (-an) sebagai bentuk kata benda, atau dalam bahasa Arab *assalamatu* yang memiliki arti ‘selamat’ atau ‘aman’ (Febryani, 2011). Dalam serat Nitisatra karangan pujangga Yasadipura, *slametan* diartikan sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala kebaikan maupun kesusahan yang diterima manusia (Sutiyono, 2013: 43). Merujuk pada pengertian tersebut, upacara *slametan* memiliki tujuan ditemukannya keselamatan, ketentraman, serta menjaga keseimbangan kosmos.

Adat tradisi *slametan* terdiri dari beberapa jenis; (1) *slametan* untuk kejadian yang luar biasa (mengganti nama, pindah tempat, dan sakit); (2) *slametan* yang berhubungan dengan integrasi sosial seperti bersih desa; (3) *slametan* pada

hari raya Islam (Idul Fitri, Idul Adha); (4) *slametan* yang berkaitan dengan kehidupan seperti pernikahan, khitanan, kematian, kehamilan, dan kelahiran (Geertz, 2013: 31).

Kehamilan adalah siklus pertama dari kehidupan; nyawa manusia hadir sebagai wujud anugerah Tuhan. Prawirohardjo (Wijayanti, 2015) mendefinisikan kehamilan sebagai peristiwa bersantunya *spermatozoa* dan *ovum*, dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Kehamilan terjadi ketika sel sperma yang masuk ke dalam rahim wanita kemudian membuahi sel telur yang sudah matang (Indiarti, 2014: 7). Peristiwa kehamilan dalam budaya Jawa diperingati dengan dilaksanakannya upacara daur hidup. Upacara daur hidup dilaksanakan dalam wujud prosesi *slametan* yang bertujuan untuk menghilangkan petaka dan memohon keselamatan agar calon bayi lahir dengan selamat ke dunia (Purwadi, 2012: 578).

Upacara *slametan* yang dilakukan pada proses kehamilan terdiri dari beberapa tahap yakni; pada usia lima bulan (*nglimani*), tujuh bulan (*mitoni*), dan sembilan bulan (*procotan*). Dari ketiga upacara *slametan* ini, *mitoni* menjadi upacara yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Upacara *slametan mitoni* dipercaya sebagai kebudayaan luhur yang diturunkan nenek moyang kepada masyarakat Jawa. Upacara *slametan mitoni* dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta karena dianggap dapat memberi kebaikan bagi wanita yang sedang mengandung (Lestari, 2018: 2). Upacara *slametan mitoni* dilakukan ketika usia kehamilan memasuki bulan ke tujuh dan hanya dilakukan pada kehamilan pertama.

Mitoni secara etimologi berasal dari kata '*pitu*' diberi awalan (*am-*) dan akhiran (*-i*) yang berarti menunjuk angka tujuh. Secara terminologi angka tujuh bagi masyarakat Jawa memiliki pemaknaan yang sangat baik dan sakral. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa angka tujuh adalah angka kesempurnaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konsep waktu tujuh hari dalam satu minggu, tujuh lapisan bumi dan langit, kepercayaan adanya tujuh turunan, serta kesempurnaan manusia jika sudah mencapai tujuh fase yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Pada dasarnya, konsep-konsep seperti ini seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut ilmu kedokteran, ketika memasuki usia tujuh bulan mata bayi mulai terbuka, telinga mampu mendengar, serta otak berkembang dengan pesat (Indiarti dan Wahudi, 2014: 65). Pada usia ini, janin dalam kandungan telah berbentuk bayi. Berangkat dari kepercayaan masyarakat Jawa dan ilmu kedokteran yang mengatakan bahwa dalam usia kandungan tujuh bulan calon jabang bayi memulai kehidupannya di dalam rahim ibu, kemudian upacara *slametan* terbesar dalam fase kehidupan manusia diperingati dalam wujud upacara *slametan mitoni*. Upacara *slametan mitoni* merupakan media untuk berdoa memohon keselamatan, ketentraman, dan menjaga kelestarian serta keseimbangan kosmos. Bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk keakraban antara masyarakat Jawa dengan kehidupan, alam, dan sesama (Astiyanto, 2012: 207).

Tradisi ada karena sesuatu dianggap dan dipercaya membawa kebaikan bagi masyarakatnya. Tradisi dilakukan sebagai upaya menjaga dan mempertahankan

norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat (Lestari, 2018: 1). Seperti halnya tradisi upacara *slametan mitoni*, memiliki muatan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai inilah yang kemudian dimunculkan dalam tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina.

Tari *Mitoni* merupakan sebuah karya tari yang diciptakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur Kinanti Sekar Rahina atas kehamilan pertamanya. Peristiwa kehamilan ini dijadikan sebagai latar belakang ide kreatif dalam menciptakan karya tari *Mitoni*. Sebagai wanita keturunan Jawa yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat serta kepercayaan leluhur, Kinanti Sekar Rahina, seniman tari asal Yogyakarta mencoba menampilkan prosesi upacara *slametan mitoni* kehamilan pertamanya dalam kemasan seni pertunjukan. Hal ini merupakan sebuah peristiwa baru dalam ritual *slametan mitoni* yang ada selama ini. Tari *Mitoni* memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan tari lainnya. Dikatakan istimewa karena tari ini hanya ditampilkan satu kali setelah diciptakan, yakni dalam prosesi upacara *slametan mitoni* yang dilakukan oleh Kinanti Sekar Rahina. Selain itu, tari *Mitoni* hadir dalam wujud ekspresi pola garapan kontemporer, namun tetap mempertahankan unsur-unsur klasik dalam struktur koreografinya.

Peristiwa lahirnya tari *Mitoni* sebagai bagian dari upacara *slametan mitoni* Kinanti Sekar Rahina menjadi sebuah fenomena budaya yang langka. Ketidakpedulian masyarakat Jawa terhadap budaya dan tradisi yang dimilikinya, mengakibatkan budaya dan tradisi hilang ditelan waktu dan zaman. Melihat fenomena ini, Kinanti Sekar Rahina bermaksud untuk mengingatkan kembali

tradisi *mitoni* khas masyarakat Jawa kepada khalayak umum dalam wujud karya tari.

Hermeneutika digunakan untuk mengungkap makna sebuah teks, yang dipahami sebagai jejaring makna atau struktur simbol baik dalam wujud tulisan atau bentuk lain. Teks dalam hal ini dapat berupa tindakan, norma, benda kebudayaan, tata nilai, percakapan, isi pikiran, perilaku, objek sejarah dan lain sebagainya. Teks merupakan cakupan yang sangat luas berisikan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia seperti agama, masyarakat, negara, kebudayaan, serta alam semesta dapat digali maknanya dengan menggunakan hermeneutika (Hardiman, 2015: 12). Tari *Mitoni* sebagai sebuah (teks) karya tari berlatar belakang tradisi dapat dipahami maknanya dengan menggunakan kajian hermeneutik. Konsep khusus seperti: reinterpretasi, bersifat menyejarah, kesepamahaman, peleburan horizon, tradisi, dan dialektika yang ditemukan pada fenomena tari *Mitoni* dalam prosesi *mitoni* Kinanti Sekar Rahina, digunakan untuk mengupas, menemukan, dan mengungkap nilai-nilai dan makna-makna tersembunyi di dalamnya. Konsep hermeneutis tersebut terdapat dalam hermeneutika Gadamer. Gadamer dengan hermeneutik filosofisnya menggali latar belakang sejarah dari teks yang diamati. Meskipun tidak membangun sistematika definitif, hermeneutika Gadamer dibangun dengan mengangkat seni dan estetika. Gadamer ingin mengarahkan pembaca untuk menemukan sendiri cara berpikir tentang seni dan hermeneutika (Sitharesmi, 2018: 10).

Sitharesmi (2018: 11) menyatakan bahwa seorang seniman harus memiliki *active gaze* untuk menemukan dan merangkum garis besar bentuk, perencanaan,

konsep, sketsa, dan spektakel untuk dipresentasikan. Hal ini penting bagi seniman dan spektator untuk mendeteksi dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses berkesenian dan karya seni itu sendiri. Perubahan-perubahan dalam proses berkesenian merupakan rangkaian pengalaman yang dilalui dan diterima oleh seniman sebagai sumber pengetahuan menuju titik akhir atau kebenaran. Karya seni membawa manusia pada sebuah interpretasi teks, sejarah, dan ‘sesuatu yang diwariskan kepada kita’ melalui sebuah tradisi (Kau, 2014). Gadamer melihat seni sebagai sebagai sebuah pengalaman yang menampilkan kebenaran dan menjadikan manusia mengerti (Kaelan, 2017: 285).

Gadamer mengklasifikasikan wilayah hubungan seni, pikiran, dan bahasa dengan konsep pengalaman, kesadaran, dan pemahaman. Hubungan ontologis antara seni dengan pengalaman, pikiran dengan kesadaran, dan bahasa dengan pengalaman merujuk pada satu titik yang disebut dengan kebenaran. Kesadaran, pengalaman, dan pemahaman menyatu dalam wadah kongkrit sejarah. Pengalaman akan kebenaran dalam bingkai sejarah ini disebut Gadamer sebagai pengalaman hermeneutis (Muzir, 2016: 25). Pengalaman hermeneutis bertalian erat dengan kehidupan seseorang dan segala aspek yang mengikutinya. Pengalaman hermeneutis menuntun seseorang menemukan atau memproduksi makna baru, yang menegaskan bahwa kebenaran tidak akan mencapai titik akhir atau puncak. Kebenaran merupakan hasil hubungan dalam sejarah yang bergerak dalam suatu ruang waktu dan dicapai melalui proses pemahaman dan pemaknaan yang juga bergerak di dalam sejarah (Sitharesmi, 2018: 25). Sejarah sebagai

gambaran peristiwa masa lalu dapat diberi makna secara proyektif untuk menelaah atau menafsirkan peristiwa hari ini atau masa depan.

Prosesi *slametan mitoni* sebagai wujud tradisi memiliki keterkaitan dengan terciptanya tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina yang juga dipengaruhi oleh segala aspek kehidupan seniman dalam proses pembuatannya. Kajian hermeneutik filosofis yang mengacu pada kondisi histori digunakan untuk mengungkap serta memahami makna di balik penciptaan tari *Mitoni* dan prosesi *slametan mitoni* Kinanti Sekar Rahina. Kajian hermeneutik juga digunakan sebagai alat untuk melihat dan mengamati proses perubahan sosial dalam kerangka fungsional yang mengaitkan antara budaya atau tradisi *mitoni* menjadi ide penggarapan sebuah karya tari *Mitoni*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, pada bagian ini permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Sebuah Kajian Hermeneutik* diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengapa *slametan mitoni* harus dilaksanakan?

Pertanyaan ini muncul dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih belum memahami apa itu *mitoni*. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, masyarakat tidak melaksanakan *slametan mitoni* ketika kandungannya (kehamilan pertama) memasuki usia tujuh bulan.

2. Mengapa *slametan mitoni* hanya dilakukan pada kehamilan pertama?

Pertanyaan ini muncul ketika sebuah fakta mengatakan bahwa *slametan mitoni* hanya dilakukan pada kehamilan pertama. Hubungan antara kepercayaan dan tradisi yang dipegang teguh masyarakat ini yang ingin digali lebih dalam melalui penelitian ini.

3. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam upacara *slametan mitoni*?

Melihat apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, muncul sebuah pertanyaan berkaitan dengan nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam *slametan mitoni* sehingga *slametan mitoni* ini menjadi *slametan* utama dalam peristiwa kehamilan. Dengan adanya penggalan nilai-nilai dalam tari *mitoni* dan upacara *slametan mitoni* dapat menjadi dasar dari pedoman menjalankan kehidupan bagi masyarakat.

4. Apa yang melatarbelakangi Kinanti Sekar Rahina menciptakan karya tari *Mitoni*?

Pertanyaan yang mendasar adalah mengapa Kinanti Sekar Rahina menciptakan sebuah karya tari *Mitoni* dalam prosesi *slametan mitoni* yang dijalankannya. Jawaban dari pertanyaan ini kemudian yang akan menjadi kunci dari terciptanya tari *mitoni*.

5. Mengapa tari *Mitoni* ditampilkan sebagai bagian dari prosesi upacara *slametan mitoni* Kinanti Sekar Rahina?

Seperti telah diuraikan pada latar belakang, tari *Mitoni* dan prosesi *slametan mitoni* Kinanti Sekar Rahina adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Mengacu pada hal ini, penelitian ini ingin mengungkap lebih

dalam alasan mengapa tari *Mitoni* menjadi bagian yang penting dalam prosesi *slametan mitoni* Kinanti Sekar Rahina.

6. Mengapa tari *Mitoni* menjadi sebuah karya tari yang memiliki daya tarik tersendiri bagi seniman dan budayawan?

Tari *Mitoni* merupakan karya tari yang tidak akan ditarikan kembali dalam peristiwa yang sama (*mitoni*). Alasan mengapa tari ini tidak akan ditarikan kembali inilah yang menjadikan tari *Mitoni* menarik perhatian budayawan dan seniman untuk dikaji dan digali.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian tentang *Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Sebuah Kajian Hermeneutik* ini difokuskan pada prosesi upacara *mitoni* Kinanti Sekar Rahina, tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina, dan makna tari *Mitoni* dalam upacara *mitoni*.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi dan difokuskan tersebut, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *mitoni* dan bentuk penyajian pertunjukan tari *Mitoni* Kinanti Sekar Rahina?
2. Bagaimana hakikat (keberadaan dan makna) tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berfokus pada pengkajian teks tari *Mitoni* dalam prosesi upacara *mitoni* Kinanti Sekar Rahina ini, berupaya mengungkap hakikat (makna) dari tari *Mitoni* yang dihadirkan dalam prosesi upacara *mitoni*. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menafsirkan prosesi *mitoni* dan bentuk penyajian tari *Mitoni* Kinanti Sekar Rahina.
2. Mendeskripsikan dan menafsirkan hakikat (keberadaan dan makna) tari *Mitoni* karya Kinanti Sekar Rahina.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang “*Tari Mitoni dalam Upacara Mitoni Kinanti Sekar Rahina: Sebuah Kajian Hermeneutik*” ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

a. Secara Teoretis

1. Secara teoretis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kekayaan ilmu filsafat dan seni. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat pada analisis bidang filsafat seni, estetika, dan hermeneutika. Pemahaman tentang hakikat karya seni melalui pemikiran Gadamer diharapkan dapat membawa dampak berkelanjutan bagi ilmu filsafat yang dapat diintegrasikan dengan bidang ilmu seni.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan pada bidang budaya khususnya pada bidang seni tari. Penelitian tentang seni tari harus dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang substansial. Proses kreatif, unsur artistik, daya imajinasi, serta proses kreatif koreografer dalam membuat karya seni perlu ditelaah melalui penelitian ilmiah agar dapat dilegitimasi menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Bagi seniman yang produktif melahirkan karya, diharapkan muncul kesadaran bahwa proses kreatif berkarya seni merupakan salah satu upaya menghayati *dasein*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti selanjutnya dalam menganalisis dan mengkaji bidang seni tari dan upacara *slametan mitoni* dengan menggunakan pisau bedah hermeneutik filosofis Hans-Georg Gadamer untuk mengungkapkan potensi kearifan lokal bangsa.

b. Secara Praktis

1. Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah media dokumentasi ilmiah tentang prosesi upacara *slametan mitoni* dan tari *mitoni* sebagai bagian dari kebudayaan dan kesenian Indonesia.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sikap peduli dan apresiasi masyarakat terhadap budaya dan kesenian. *Slametan mitoni* dan tari *Mitoni* merupakan salah satu kekayaan tradisi dan karya seni yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.